

Hubungan Kecerdasan emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung

Yolanda Aulia Khalillah^{1*}, Rika Damayanti², Feri Agustriyani³, Andi Susanto⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open  Access Freely
Available Online

Dikirim: 23 Desember 2024

Direvisi: 15 Februari 2025

Diterima: 24 Februari 2025

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

yolandaauliakhalillah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja merupakan masa perkembangan yang berfokus pada perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Kecerdasan emosional bagaimana seorang individu mampu mengelola emosinya dengan cerdas, terutama dalam interaksi dengan orang lain. Salah satu penyebab remaja mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial adalah ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya dengan cerdas sehingga remaja akan berperilaku agresif, kurangnya penerimaan sosial (teman sebaya), kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dan kurangnya pengembangan keterampilan sosialnya. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. **Metode:** Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Negeri 15 Bandar Lampung yang berjumlah 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proporsional stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *gamma*. **Hasil:** Hasil uji statistik *gamma* didapat *p-value* = 0,003 < 0,05 artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. **Simpulan:** Diharapkan bagi pihak sekolah untuk memberikan informasi atau mengadakan kegiatan yang bisa diikuti semua remaja seperti mengintegrasikan pendidikan kecerdasan emosional, aktifkan ekstrakurikuler, adakan sesi konseling dan dukungan emosional.

Kata kunci: Remaja, Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a developmental period that focuses on biological, cognitive, and social-emotional changes. Emotional intelligence is how an individual is able to manage their emotions intelligently, especially in interactions with others. One of the causes of adolescents experiencing difficulties in social interaction is the inability to control their emotions intelligently so that adolescents will behave aggressively, lack of social acceptance (peers), lack of ability to adapt and lack of development of social skills. **Objective:** The purpose of this study was to determine the correlation between emotional intelligence and social interaction in adolescents at Junior High School 15 Bandar Lampung. **Methods:** This type of quantitative research uses an analytic survey research design with a cross-sectional approach. The sample in this study were students of Junior High School 15 Bandar Lampung, totaling 89 respondents. The sampling technique used proportional stratified random sampling method. This study used the gamma statistical test. **Results:** The results of the gamma statistical test obtained *p-value* = 0.003 < 0,05 means that there is a correlation between emotional intelligence and social interaction in adolescents at Junior High School 15 Bandar Lampung. **Conclusion:** It is expected for the school to provide information or hold activities that can be followed by all adolescents such as integrating emotional intelligence education, activating extracurricular activities, holding counseling sessions and emotional support.

Keywords: Adolescents, Emotional Intelligence, Social Interaction

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan yang mengalami perubahan seorang individu dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berfokus pada perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan dialami individu didalam hidupnya, dimana dalam periode ini akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya (Ekasari, 2022).

Perubahan biologis pada remaja terjadi selama masa pubertas dari usia 10-14 tahun, perempuan dan laki-laki mengalami perubahan biologis. Kelenjar endokrin mulai memproduksi hormon baru, yang menyebabkan perubahan fisik. Remaja perempuan mengalami perkembangan payudara, menstruasi pertama, serta pertumbuhan rambut di ketiak dan kemaluan. Sementara itu, remaja laki-laki mengalami pembesaran testis, perubahan suara menjadi lebih berat dan pertumbuhan rambut di wajah dan tubuh (Isroani *et al.*, 2023).

Perubahan kognitif pada remaja melibatkan peningkatan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Remaja mampu berpikir secara logis dan kritis. Remaja mulai merencanakan masa depan dan mengembangkan identitas pribadi. Proses ini sering kali disertai dengan ketidakstabilan emosi, karena remaja mungkin kesulitan dalam mengelola perasaannya dan tantangan dari interaksi sosial yang lebih rumit (Isroani *et al.*, 2023)

Perubahan sosial-emosional pada remaja berkaitan dengan pencarian identitas dan kemandirian dari orang tua. Remaja mulai fokus pada hubungan dengan teman sebaya dan mencari penerimaan sosial. Fluktuasi emosional yang lebih besar muncul sebagai respons terhadap perubahan hormonal dan tekanan dari lingkungan sosial. Remaja merasa cemas atau frustrasi akibat perubahan yang mereka alami dan interaksi dengan teman sebaya serta orang tua (Isroani *et al.*, 2023)

Menurut UNESCO *Institute for Statistics*, (2018) data survey di sekolah yang melacak kesehatan fisik dan emosional remaja, terdapat 10 negara dimana anak-anak melaporkan intimidasi tertinggi. pada persentase data global yang didapatkan tertinggi di Samoa mencapai hingga 74%, selanjutnya 44% di Afganistan, 35% di Kanada, 26% di Tanzania, 24% di Argentina dan negara terendah 7% di Tajikistan. Pada 10 negara

ini tercatat 65% dialami oleh anak perempuan dan 62% anak laki-laki.

UNICEF (2022) menyatakan bahwa diperkirakan kelompok usia remaja berjumlah 1,3 milyar atau 16% dari jumlah penduduk dunia. Remaja dengan angka yang cukup tinggi serta pada tahap remaja itu juga akan ada perubahan emosi dimana remaja memiliki energi yang besar, emosi yang tinggi dan kurang mampu mengendalikan diri yang baik sehingga remaja mengalami stress emosional (Nurmalia, Ira, 2020).

Pravelensi kecerdasan emosional pada remaja di dunia diperkirakan yaitu berjumlah 1500 remaja senior sekolah menengah di Dehradun, Uttarakhand, menemukan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. 6,13% remaja perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi (*World Health Organization*, 2022).

Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa sebanyak 26,9% remaja Indonesia memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Di Provinsi Jawa Timur, kejadian kejahatan terkait kenakalan remaja seperti tawuran sebanyak 34.598, Kota Malang tahun 2020 sebesar 46,41% tergolong buruk sehingga mengakibatkan turunnya motivasi dan prestasi belajar. Kecerdasan emosional remaja yang tidak memadai mempengaruhi perilaku buruk seperti perkelahian jalanan (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Riskesdas (2018) Provinsi Lampung yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan sebanyak 51,1% responden, 30,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedangkan 48,9% memiliki kecerdasan emosional sedang.

Kecerdasan emosional bagaimana seorang individu mampu mengelola emosinya dengan cerdas, terutama dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang membantu seseorang untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional pada diri remaja perlu dikembangkan karena banyak dijumpai remaja yang begitu cemerlang pada akademiknya, tetapi remaja tersebut tidak dapat mengelola emosinya, misalnya mudah marah, sombong dan angkuh (Wahyuni *et al.*, 2022).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, menarik diri, beerperilaku agresif dan kesulitan dalam mengendalikan emosinya yang akan berpengaruh

pada interaksi sosialnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya faktor lingkungan, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati (Mukti *et al.*, 2020).

Menurut Malfasari *et al.*, (2020) Interaksi sosial diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Sehingga dapat diartikan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (resiprokal) antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenal emosi orang lain serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membina hubungannya dengan orang lain (Putri & Wahyumiani, 2020).

Dampak interaksi sosial rendah yaitu akan berperilaku agresif, kurangnya penerimaan sosial (teman sebaya), kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dan kurangnya pengembangan keterampilan sosialnya. Dampak interaksi sosial tinggi pada remaja yaitu remaja akan berperilaku positif, kemampuan dalam beradaptasi yang lebih baik, pengembangan keterampilan sosialnya yang lebih baik dan remaja akan lebih mudah diterima oleh teman sebayanya atau pun dilingkungannya (Mailinda & Zikra, 2023).

Berdasarkan hasil pra survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 di SMP Negeri 15 Bandar Lampung didapatkan hasil wawancara terhadap 12 siswa/siswi, 4 siswa-siswi kelas VII, 4 siswa/siswi kelas VIII, dan 4 siswa-siswi kelas IX, didapatkan bahwa 5 siswa-siswi lebih mudah bergaul, bisa untuk mengontrol emosinya, dapat memotivasi diri sendiri, dan sangat baik untuk berinteraksi kepada teman-temannya, sedangkan 6 siswa-siswi menjadi sulit bergaul dengan temannya, kurang nyaman dengan lingkungannya, terkadang sulit menyelesaikan tugas tugas akademik yang diberikan oleh berinteraksi kepada teman-temannya, suka menyendiri dan dari laporan guru-guru yang mengajarnya siswa tersebut jarang sekali mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa tersebut lebih suka mengerjakan semuanya sendiri tidak mau bekerjasama dengan teman-temannya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun 2024.gurunya dan sulit untuk berinteraksi kepada orang lain. Peneliti juga bertanya kepada guru BK

bahwasannya dari 12 siswa yang sudah di wawancarai terdapat 1 siswa yang jarang sekali.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *survei analitik* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Semua variabel yang diamati dan diukur pada saat penelitian berlangsung, dengan data primer yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. Subjek penelitian remaja siswa-siswi di SMP Negeri 15 Bandar Lampung, dengan populasi yang berjumlah 771 responden dan sampel yang berjumlah 89 responden dengan teknik sampling *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan interaksi sosialpada remaja yang telah di uji *validitas* dan *reabilitas*. Analisis penelitian menggunakan analisis statistik *uji gamma*.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Kecerdasan Emosional	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	24	27.0
Sedang	37	41.6
Tinggi	28	31.5
Jumlah	89	100

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 89 responden didapatkan sebanyak 24 responden (27%) memiliki kecerdasan emosional rendah, sebanyak 37 responden (41.6%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan sebanyak 28 responden (31.5%) memiliki kecerdasan emosional tinggi

Tabel 2

Distribusi Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Interaksi Sosial	Jumlah	Presentase (%)
Buruk	28	31.5
Sedang	31	34.8
Baik	30	33.7
Jumlah	89	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa dari 89 responden didapatkan sebanyak 28 responden

(31.5%) memiliki interaksi sosial buruk, sebanyak 31 responden (34.8%) memiliki interaksi sosial

sedang dan sebanyak 30 responden (33.7%) memiliki interaksi sosial baik.

Tabel 3

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Kecerdasan Emosional	Interaksi Sosial						Total		Koefisien Correlation	p-value
	Buruk		Sedang		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Rendah	18	75.0	3	12.5	3	12.5	24	27.0	0,345	0,003
Sedang	4	10.8	16	43.9	17	45.9	37	41.6		
Tinggi	6	21.4	12	42.9	10	35.7	28	31.5		
Total	28	31.5	31	34.8	30	33.7	89	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 89 terdapat kecerdasan emosional rendah 27%, kecerdasan emosional sedang 41,6%, kecerdasan emosional tinggi 31,5% dan interaksi sosial buruk 31,5%, interaksi sosial sedang 34,8% dan interaksi sosial baik 33,7%. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil statistik *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,003 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial di SMP Negeri 15 Bandar Lampung

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 89 responden didapatkan sebanyak 24 responden (27%) memiliki kecerdasan emosional rendah, sebanyak 37 responden (41.6%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan sebanyak 28 responden (31.5%) memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Mulyanti *et al.*, (2024) tentang Hubungan Kecanduan Gadget dengan Kecerdasan emosional pada remaja didapatkan hasil kategori kecerdasan emosional rendah 19,8%, kecerdasan emosional sedang 76,8%, kecerdasan emosional tinggi 4%. Hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang. Hasil penelitian bahwasannya remaja yang sudah mencapai kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi diri sendiri, memiliki motivasi internal yang kuat, menunjukkan empati terhadap orang lain dan

memiliki keterampilan dalam membina hubungan interpersonal yang baik.

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional karena masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja karena pengelolaan emosi, pembangunan identitas diri, hubungan sosial yang sehat, kesehatan mental yang lebih baik dan keterampilan sosial sangat berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosional setiap individu (Irawan, 2023).

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membantu kita untuk memberikan tindakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pada kecerdasan emosional kita belajar tentang bagaimana mengenali, memahami dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain (Wahyuni *et al.*, 2022).

Kecerdasan emosional yang rendah merujuk pada kemampuan yang kurang dalam memahami, mengelola, dan merespons emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional rendah sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Kecerdasan emosional yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah pola asuh, kualitas kesehatan mental yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang emosi, kecerdasan intrapersonal yang rendah dan sikap egois. Cara mengatasi kecerdasan emosional yang rendah yaitu membangun kesadaran diri, mengelola emosi negatif, meningkatkan pengendalian diri, mengembangkan empati, berlatih komunikasi yang efektif, mengurangi emosi negatif, ekspresikan emosi

secara sehat, menerima umpan balik, dan latihan manajemen stres (Mulyanti *et al.*, 2024).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami beberapa dampak negatif, seperti mudah depresi, masalah belajar (sulit konsentrasi), perilaku negatif (merokok, membolos sekolah, mabuk-mabukkan dan perkelahian), perilaku agresi (perilaku *bullying*), putus asa dan susah untuk mengontrol emosi (Yunia *et al.*, 2019). Yohannes *et al.*, (2024) berpendapat bahwa Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Mereka dapat mengatasi emosi negatif, yang membantu mereka menghindari perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Peneliti berpendapat bahwa kecerdasan emosional menurut teori diatas itu sangat penting karena akan berpengaruh besar pada perkembangan remaja karena kecerdasan emosional suatu kemampuan setiap individu dalam mengenali emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang tinggi pada setiap individu akan semakin baik individu berinteraksi dengan orang lain.

Distribusi Frekuensi Interaksi Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Pada tabel 2 diketahui bahwa dari 89 responden didapatkan sebanyak 28 responden (31.5%) memiliki interaksi sosial buruk, sebanyak 31 responden (34.8%) memiliki interaksi sosial sedang dan sebanyak 30 responden (33.7%) memiliki interaksi sosial baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Putri & Wahyumiani (2022) tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAN 5 Sleman Tahun Pelajaran 2019/2020 didapatkan hasil kategori interaksi sosial buruk sebanyak 0 responden (0,0%), interaksi sosial sedang sebanyak 43 responden (76,78%), interaksi sosial baik sebanyak 13 responden (23,71%). Hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa mayoritas siswa di MAN 5 Sleman mayoritas interaksi sosialnya sedang.

Interaksi sosial pada remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, yang mempengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional,

dan sosial yang memerlukan keterampilan interaksi sosial yang baik (Putri & Wahyumiani, 2022).

Interaksi sosial diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Sehingga dapat diartikan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (resiprokal) antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenal emosi orang lain serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membina hubungannya dengan orang lain (Malfasari *et al.*, 2020).

Interaksi sosial yang baik ditandai dengan komunikasi yang efektif, tujuan yang jelas, saling menghormati, mampu kerjasama dan kolaborasi dan empati dan simpati, contohnya seperti gotong royong, diskusi terbuka serta dukungan emosional sedangkan interaksi sosial yang buruk yaitu hubungan yang tidak harmonis antara individu atau kelompok seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, konflik antar teman dan sikap acuh tak acuh. Interaksi sosial yang buruk disebabkan oleh kurangnya empati, lingkungan yang negatif, diskriminasi dan stereotip. Cara mengatasi interaksi sosial yang buruk yaitu dengan membangun komunikasi yang efektif, memiliki empati antar sesama, menjaga pikiran yang terbuka, mencari solusi bersama dan mengelola emosi dengan bijak (Triwibowo *et al.*, 2022)

Interaksi sosial yang diajarkan sejak kecil membuat manusia mengetahui cara hidup bermasyarakat, belajar akan peran yang akan menjadi identifikasi dirinya dan juga memperoleh berbagai informasi. Saat ini setiap orang dapat melakukan kontak sosial maupun komunikasi melalui media internet seperti komputer, laptop, tab dan smartphone. Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi kehidupan sosial, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati dan faktor media sosial. Adapaun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial jenis kelamin, laki-laki untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya lebih besar dari pada perempuan, kepribadian, besar kelompok, keinginan untuk mempunyai status dan interaksi orang tua serta pendidikan (Yunia *et al.*, 2019)

Peneliti berpendapat bahwa interaksi sosial menurut teori di atas itu interaksi sosial yang dialami sejak kecil sangatlah penting dalam membentuk cara hidup bermasyarakat. Melalui interaksi sosial, individu belajar tentang peran-

peran sosial dan identitas dirinya. Interaksi sosial juga memungkinkan individu untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman yang berguna bagi perkembangan dirinya bisa secara langsung maupun lewat *handphone*.

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 89 terdapat kecerdasan emosional rendah 27%, kecerdasan emosional sedang 41,6%, kecerdasan emosional tinggi 31,5% dan interaksi sosial buruk 31,5%, interaksi sosial sedang 34,8% dan interaksi sosial baik 33,7%. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil statistik *gamma* diperoleh nilai *p-value* = $0,003 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial di SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wahyumiani (2022) tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAN 5 Sleman Tahun Pelajaran 2022. Hasil uji *gamma* diperoleh $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas XI MAN 5 Sleman tahun pelajaran 2022. Didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecerdasan emosional pada kategori sedang sebanyak 33 responden (58,93%) dan interaksi sosial pada kategori sedang yaitu sebanyak 43 responden (76,78%). Dapat disimpulkan siswa di SMPN 1 sungai Geringging mayoritas memiliki tingkat kecerdasan emosional kategori sedang dan interaksi sosial kategori sedang. Semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah interaksi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan Mailinda & Zikra (2023) tentang Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Hasil uji *gamma* diperoleh ($P= 0,000 < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di SMPN 1 Sungai Geringging berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori sedang 56,10%, kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada kategori sedang 54,63%. Hal ini didasari bahwa

semakin siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, siswa akan menjadi mudah beradaptasi di lingkungannya dan menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan penguasaan konten, dan layanan bimbingan kelompok

Dipertegas oleh penelitian Triwibowo *et al.*, (2022) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Remaja. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,883 dan arah hubungan negatif yang artinya ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Mayoritas responden kecerdasan emosional ada pada kategori sedang yang berjumlah 54 responden (67,5%). Sebagian besar remaja memiliki interaksi sosial sedang yaitu berjumlah 51 responden (64,7%).

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional karena masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja karena pengelolaan emosi, pembangunan identitas diri, hubungan sosial yang sehat, kesehatan mental yang lebih baik dan keterampilan sosial sangat berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosional setiap individu (Irawan, 2023).

Kecerdasan emosional yang ada pada remaja mencakup kemampuan remaja untuk mengenali, memahami, mengatur dan mengekspresikan emosi mereka sendiri sekaligus menginterpretasikan emosi orang lain dalam interaksi sosial. Kemampuan ini memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hubungan interpersonal, resolusi konflik dan kemampuan adaptasi dalam situasi stres, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja menuju kematangan emosional. Perkembangan emosional yang positif pada remaja terjadi ketika mereka memiliki keterampilan untuk mengatur perasaan mereka sendiri, memahami dan merespon emosi orang lain dengan baik, serta mampu mengekspresikan emosi secara sehat (Mulyanti *et al.*, 2024).

Kecerdasan emosional setiap individu perlu dikembangkan karena banyak dijumpai remaja yang begitu cemerlang pada akademiknya, tetapi individu tersebut tidak dapat mengelola emosinya, misalnya mudah marah, sombong dan angkuh. Kecerdasan emosional adalah kemampuan

seseorang dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini berkaitan pula dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal.

Remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu berinteraksi baik dengan teman sebayanya. Mereka dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat berempati dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Remaja akan menjalin hubungan yang lebih mendalam dan bermakna. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin tidak mampu mengendalikan emosi mereka, yang menyebabkan konflik atau kesalahpahaman dalam hubungan dengan orang lain (Yohannes *et al.*, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dukungan sosial, kesadaran diri, kesehatan mental dan fisik, pengalaman dan pembelajaran, motivasi dan kemampuan regulasi emosi dan salah satunya interaksi sosial (Irawan, 2023).

Interaksi sosial pada remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, yang mempengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang memerlukan keterampilan interaksi sosial yang baik (Putri & Wahyumiani, 2022).

Interaksi sosial diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Sehingga dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (resiprokal) antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenal emosi orang lain serta mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam membina hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mampu memberikan respon dengan melihat berbagai emosi yang ditunjukkan saat berinteraksi dengannya. Misalnya, ketika seorang teman menangis remaja berpikir akan memberikan respon apa yang tepat pada situasi itu (Wahyuni *et al.*, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa interaksi sosial menurut teori di atas itu bahwasannya kecerdasan emosional itu sangat penting karena akan mempengaruhi interaksi sosial setiap individu.

Kecerdasan emosional bisa dilihat dari bagaimana seorang individu mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional harus dikembangkan pada diri remaja guna menciptakan individu yang lebih matang dan harmonis dalam interaksi sosial.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dari 89 terdapat kecerdasan emosional rendah 27%, kecerdasan emosional sedang 41,6%, kecerdasan emosional tinggi 31,5% dan interaksi sosial buruk 31,5%, interaksi sosial sedang 34,8% dan interaksi sosial baik 33,7%. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil statistik *gamma* diperoleh nilai *p-value* = 0,003 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial di SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

REFERENSI

- Afiif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.15548/Alqalb.V9i1.853>
- Alfiandi, R. (N.D.). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Mekanisme Koping Pasien Post Operasi Mayor Di Rumah Sakit Meuraxa. 2.
- Amelydia, F., Mayasari, L. I., & Pgsd, P. (N.D.). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.
- Anggarini, P., Manangkot, M., & Kamayani, O. A. (2022). Hubungan Kecanduan Internet Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 381–394. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Atmajaya, A. B., Sumada, I. M., & Wirata, G. (2022). E-ISSN.2621-2978; P-ISSN.2685-9394 <https://journalppnijateng.org/index.php/jikj> . 5(3).
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya. 2(1).
- Fitria, S. R. N., Harahap, I. M., & Agustina, S. (2022). Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja.
- Ekasari, M. F. (2022). Latihan Keterampilan Hidup Bagi Remaja. Wineka Media.

- Gultom, F. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa (Studi Kasus SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan). 2.
- Herlinda, D., Wasidi, W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas Vii Smp Negeri 03 Mukomuko. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 50–58. <https://doi.org/10.33369/Consilia.1.3.50-58>
- Illustri, I. (2021). Kecerdasan Emosional (EQ) Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.33024/Jikk.V8i3.4284>
- Imam, M. (2019). Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SMP Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 5(2).
- Irawan, D. T. R. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa di SMPN 10 Jember (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jamilah, D. H. (2021). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.
- Jaya, M. I. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Man Wajo.
- Kairupan, M., Karame, V., & Karawisan, Y. V. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Di Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu. 7.
- Kumar, B., & Dullet, G. (2022). Emotional Intelligence In Adolescents: A Comparative Study. *Journal Of Positive School Psychology*, 2022(3), 9061–9066. <http://journalppw.com>
- Malfasari, E., Sarimah, S., Febtrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Adolescent's Mental Emotional. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241. <https://doi.org/10.26714/Jkj.8.3.2020.241-246>
- Mailinda, V. E., & Zikra, Z. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 1 Sungai Geringging. *Anwarul*, 3(6), 1434–1448. <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i6.2014>
- Mukti, G. A., Pratomo, H., Elfiyani, N. K., & Wahyuni, D. (2020). Dampak Sosial Emosional Remaja Selama Social Distancing: Literature Review. 6(2).
- Mulyanti, A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.160>
- Mutiara, N. R. (2021). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Perumnas Helvetia Tengah Skripsi.
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Putri, S. M. R., & Wahyumiani, N. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Man 5 Sleman Tahun Pelajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.815>
- Raestiningsih, D., & Gunawan, E. (2021). Hubungan Kesehatan Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Mts Al-Istiqomah Pasarkemis Tahun 2020.
- Supriadi, D., Yudiarnawati, A., & Rosdiana, Y. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyid, Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 332–342.
- Tambunan, Y. T., Widiatoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1).
- Triwibowo, H., Frilasari, H., & Habib Rohman, D. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Internet Dimasa Pandemi Covid Dengan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 43–51. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/159/150>

- UNESCO. (2018). *School Violence And Bullying: Global Status Report*. Paris: United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization.
- Wahyuni, S., Rosmalah, R., Nurdin, M., & Amran, M. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 294–302.
<https://doi.org/10.36379/Autentik.V6i2.267>
- Yohannes, T. T., Widiatoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56–62. <file:///C:/Users/HP/Desktop/KE.pdf>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.